

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri syariah di Indonesia semakin merambah ke dunia investasi, dimana investasi syariah merupakan investasi yang sesuai dengan aturan syariah. Pada dasarnya investasi syariah adalah suatu kegiatan penempatan dana pada aset tertentu, pada periode tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan imbal hasil yang diinginkan, namun juga berdasarkan aturan syariah baik di dalam operasionalnya maupun hal yang terkait aset di dalamnya.

Salah satu bentuk investasi di Indonesia yang menjadi sorotan investor adalah reksadana, dimana bentuk investasi ini merupakan investasi yang sangat mudah dilakukan melalui internet baik itu dengan media telepon genggam atau komputer. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 pasal 1 ayat 27 mendefinisikan bahwa, reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam Portofolio Efek oleh Manajer Investasi.

Reksadana syariah sebagai salah satu instrumen investasi yang populer merupakan salah satu alternatif bagi investor pemula dan pemodal kecil untuk bertransaksi di pasar modal. Kepopuleran reksadana syariah didukung oleh keunggulan yang dimilikinya, diantaranya instrumen ini dirasa memberikan kemudahan dan efisiensi waktu dan biaya.

Berdasarkan alokasinya, saat ini terdapat 8 jenis reksadana syariah yang harganya melalui nilai aktiva bersih per unit penyertaan (NAB/UP) dipublikasikan di media massa, seperti saham, pendapatan tetap, pasar uang, campuran, terproteksi, index, *exchanged fund* (ETF), penyertaan terbatas, dan dana investasi real estate (DIRE). Jumlah tersebut naik drastis dibandingkan kondisi 10 tahun lalu, dimana hanya terdapat 4 jenis produk, yakni saham, pendapatan tetap, pasar uang, dan campuran.

Tabel 1.1
Perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia

Tahun	Jumlah Reksadana Syariah	NAB Reksadana Syariah (Rp. Miliar)
2016	136	14.914,53
2017	182	28.311,77
2018	224	34.491,17
2019	265	53.735,58

Sumber : otoritas jasa keuangan

Dilihat perkembangannya dari tahun 2016 sampai tahun 2019 yang di paparkan tabel 1.1 bahwa reksadana syariah mengalami perkembangan yang sangat baik, tiap tahunnya jumlah unit NAB selalu meningkat. Pada tahun 2016 jumlah unit reksadana syariah berjumlah 136 dengan NAB Rp 14.914,53 miliar, tahun 2017 jumlah unit reksadana syariah 182 dengan NAB Rp 28.311,77 miliar, di 2018 jumlah unit reksadana syariah 224 dengan NAB Rp 34.491,17 miliar, di tahun 2019 jumlah unit reksadana syariah 265 dengan NAB Rp 53.735,58 miliar.

Data tersebut menunjukkan bahwa salah satu instrumen pasar modal syariah yaitu reksadana syariah adalah suatu investasi yang menjajikan untuk para investor menanamkan modalnya, dikarenakan terlihat tabel 1.1 yang artinya reksadana syariah assetnya selalu bertambah.

Proses kinerja reksadana syariah dapat dilihat dari Nilai Aktiva Bersih (NAB). NAB berasal dari jumlah keseluruhan nilai portofolio reksadana dan dikurangi dengan kewajiban-kewajiban. Baik tidaknya kinerja investasi besarnya NAB dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung pada perubahan nilai efek dan portofolio. Meningkatnya NAB mengidikasikan naiknya nilai investasi pemegang saham per unit pernyataan (Pratama, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik dalam berita resmi statistiknya dengan laporan No. 17/02/Th. XXIV, 5 Februari 2020 dijelaskan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 sebesar 5,02% lebih rendah dibanding tahun 2018 yaitu sebesar 5,17%. Pada tahun 2019 Triwulan I angka pertumbuhan ekonomi menunjukkan 5,07%. Pada Triwulan II mengalami penurunan sebesar 5,05 %, dan pada triwulan

III mengalami penurunan juga sebesar 5,02%, dan pada triwulan IV mengalami penurunan lagi sebesar 4,97%. Angka-angka tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus menurun selama setahun.

Dilihat dari sisi kinerja, reksadana syariah merupakan salah satu instrumen saham syariah yang dipengaruhi juga oleh pertumbuhan ekonomi dan reksadana syariah juga berkembang pesat dan memiliki potensial serta memiliki prospek yang akan terus berkembang. Akan tetapi pada dasarnya berbicara investasi tidaklah selalu diposisi yang aman, karena berbicara ilmu ekonomi, kita akan bicara mengenai hubungan yang berkaitan satu sama lain dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Sedikit saja terjadi perubahan dalam perekonomian maka dapat mempengaruhi jalannya kinerja reksadana syariah. Baik buruknya jalannya investasi pasti tidak terlepas dari faktor-faktor yang diduga memiliki suatu hubungan dan pengaruh dalam jalannya investasi terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, dan Jakarta Islamic Index.

Tabel 1.2

Pertumbuhan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII)

Tahun	Inflasi (%)	Nilai Tukar Rupiah	JII (Rp Milyar)
2016	3,02	13.436,00	694,127
2017	3,61	13.548,00	759,07
2018	3,13	14.481,00	685,223
2019	2,72	13.901,00	698,085

Sumber : Otoritas jasa keuangan, Bank Indonesia, Dunia Investasi

Berawal dari tahun 2016 sampai 2019 memaparkan bahwa data inflasi dalam kurun waktu 4 tahun mengalami peningkatan dan penurunan di tiap tahunnya. Pada tahun 2016 nilai inflasi berada 3,02%, pada tahun 2017 meningkat 3,61%, pada tahun 2018 menurun 3,13% dan pada tahun 2019 kembali menurun 2,72%.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah selalu mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, penjelasan ini berdasarkan data yang telah disediakan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2019. Pada tahun 2016 Nilai Tukar

Rupiah sebesar Rp 13.436,00 tahun berikutnya 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp 13.548,00, ditahun 2018 meningkat sangat tinggi yaitu sebesar Rp 14.481,00, dan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp 13.901,00.

Dari sekian banyak saham syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka saham-saham yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) merupakan saham-saham yang liquid, dalam artian mudah diperjual-belikan, sehingga portofolio optimal yang dapat menunjukkan hasil yang optimal antara risiko dan hasil yang diharapkan (return). Pada data yang terdapat dalam tabel 1.2 tersebut, JII mengalami fluktuatif dalam hasil yang diterima selama proses berjalannya operasional saham syariah ada, pada tahun 2016 terdapat Rp 694,13 miliar, tahun 2017 Rp 759,07 miliar, tahun 2018 Rp 685,22, dan pada tahun 2019 Rp 29.829,50 miliar.

Menurut Utami (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial terjadi pengaruh positif yang signifikan antara inflasi dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah periode 2010-2016, secara parsial kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah periode 2010-2016, dan secara parsial BI *rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah periode 2010-2016. Melalui uji F secara simultan ada pengaruh signifikan antara inflasi, kurs, BI *rate* terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda.

Hasil penelitian Miha dan Laila (2017) menunjukkan bahwa secara parsial, efek inflasi terhadap NAB Reksadana syariah tidak signifikan, tingkat suku bunga terhadap NAB Reksadana syariah tidak signifikan, nilai tukar mata uang terhadap NAB Reksadana syariah tidak signifikan, jumlah uang beredar mempengaruhi NAB Reksadana syariah secara signifikan, dan Harga Minyak Mentah Indonesia mempengaruhi NAB Reksadana syariah secara signifikan. Secara bersamaan, semua variabel eksogen mempengaruhi NAB Reksadana Syariah di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Judgement Sampling* dengan sampel yang dipilih sebanyak 6 Reksadana Syariah Campuran. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan analisis data menggunakan SPSS 25.

Dan penelitian Shofia, *et al* (2018) menunjukkan bahwa variabel JII dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Campuran. Sedangkan Inflasi menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan positif terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Campuran, serta menjadi variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut peneliti akan mengkaji lagi lebih dalam untuk mengetahui pengaruhnya secara detail terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah karena faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh yang berbeda pada kondisi yang berbeda pula. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus pada Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2016-2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Otoritas Jasa Keuangan Periode tahun 2016-2019)”, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode tahun 2016-2019?
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode tahun 2016-2019?
3. Apakah Jakarta Islamic Index (JII) berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode tahun 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode tahun 2016-2019.
2. Menguji Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode tahun 2016-2019.
3. Menguji Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode tahun 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman yang berharga bagi penulis dan menganalisis tentang pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap NAB Reksadana Syariah periode tahun 2016-2019.

2. Bagi STIE Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, terutama yang berkaitan dengan investasi, khususnya reksadana syariah.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor pasar modal syariah terutama terkait dengan produk reksadana syariah. Sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi dalam bentuk reksadana syariah.